

BAB II

KAJIAN TEORITIS DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Tinjauan Tentang Kecerdasan Moral

a. Pengertian Kecerdasan Moral

Sumaatmadja mengemukakan bahwa kecerdasan merupakan kemampuan akal dan pikiran yang sangat bermakna dalam kehidupan manusia. Sedangkan, Gunarsa dalam buku Sumaatmadja mengemukakan bahwa istilah moral berasal dari bahasa latin *mores* yang berarti adat kebiasaan atau cara hidup. Moral pada dasarnya merupakan rangkaian nilai tentang berbagai macam perilaku yang harus dipatuhi. Selanjutnya Sjarkawi, (2009:34) mengemukakan bahwa moral berkaitan dengan moralitas.

Kecerdasan moral adalah kemampuan memahami hal yang benar dan yang salah, artinya memiliki keyakinan etika yang kuat dan bertindak berdasarkan keyakinan tersebut, sehingga orang bersikap benar dan terhormat. Sedangkan kecerdasan moral anak meliputi tujuh aspek, ketujuh aspek tersebut yakni: (a). Empati (*Empathy*), (b). Nurani (*Conscience*), (c). Kontrol Diri (*Self Control*), (d). Respek (*Respect*), (e). Baik Budi (*Kindness*), (f). Toleran (*Tolerance*), (g). Adil (*Fairness*).

Kecerdasan moral seseorang sangat mempengaruhi kepribadiannya. Jika seseorang memiliki kecerdasan moral yang baik, maka orang tersebut cenderung akan memiliki pribadi yang baik. Karena pembentukan kepribadian diawali dengan pengembangan kecerdasan moral. Menurut Sjarkawi bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian seseorang dapat dikelompokkan dalam dua faktor, yakni: faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri orang itu sendiri, maksudnya faktor yang berupa bawaan sejak lahir dan merupakan pengaruh keturunan dari salah satu sifat yang dimiliki salah satu dari kedua orang tuanya atau bisa jadi gabungan atau kombinasi dari sifat kedua orang tuanya. Sedangkan Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar orang tersebut. Maksudnya pengaruh yang berasal dari lingkungan seseorang mulai dari lingkungan terkecilnya, yakni keluarga, teman, tetangga, samapai dengan pengaruh dari berbagai media audiovisual seperti TV dan VCD, atau

media cetak seperti koran, majalah, dan lain sebagainya. Selanjutnya, Menurut Berns dalam Pranoto, (2008) bahwa ada tiga keadaan (*contexts*) yang berpengaruh terhadap perkembangan moral seseorang, yaitu: situasi, individu, dan sosial.

Menurut Piaget dalam Hidayat, 2008 bahwa anak berpikir tentang moralitas dalam dua tahap moralitas, tergantung pada tingkat perkembangannya. Yakni Tahap yang pertama adalah tahap moralitas heteronomus (*heteronomous morality*) yang terjadi pada anak usia 4-7 tahun. Pada tahap perkembangan moral ini, anak menganggap keadilan dan aturan sebagai sifat-sifat dunia (lingkungan) yang tidak berubah dan lepas dari kendali manusia. Sedangkan Tahap yang kedua adalah sekitar usia 10 tahun keatas, pada tahap ini anak sudah menyadari bahwa aturan-aturan dan hukum itu diciptakan oleh manusia. Anak yang berpikir moral pada tahap ini juga akan menyadari bahwa dalam menilai suatu tindakan seseorang, harus dipertimbangkan si pelaku, juga akibat-akibatnya. Pola pemikiran moral pada tahap ini oleh piaget diistilahkan dengan moralitas otonomus.

b. Aspek-Aspek Kecerdasan Moral

Kecerdasan moral sebenarnya merupakan kumpulan dari aspek-aspek tertentu. Lennick dan Kiel (2005) mengemukakan 4 aspek dari kecerdasan moral dan tiap aspek tersebut terhubung satu sama lain. Kecerdasan moral terbangun dari empat prinsip yang membantu seseorang menghadapi tantangan dan tekanan etika yang tidak dapat dihindarkan dari kehidupannya. Berikut adalah empat prinsip utama yang akan menjaga nilai moral pada diri seseorang:

1) Integritas (*Integrity*)

Ketika seseorang berbuat dengan integritas ia bisa menyelaraskan perilaku agar sesuai dengan prinsip universal manusia. Seseorang bisa melakukan hal yang menurutnya baik, perbuatannya tetap berada dijalur yang benar dengan didasarkan prinsip dan keyakinan yang dianutnya. Orang yang memiliki integritas ditandai dengan:

a) Berbuat dengan konsisten pada prinsip, nilai dan keyakinan (*Acting Consistently with Principles, Values and Beliefs*)

Bertindak konsisten dengan prinsip, nilai dan keyakinan berarti penuh makna/tujuan dalam apapun yang dikatakan atau apapun yang dilakukan.

b) Berkata yang sebenarnya (*Telling the Truth*)

Seseorang yang berbuat dengan jujur akan sangat tenang karena ia tahu bahwa tak ada hal yang ia sembunyikan. Sebaliknya ketika seseorang menutupi sesuatu/berbohong, energinya akan terkuras dan kegelisahanpun dialami.

c) Berpegang teguh pada kebenaran (*Standing Up For What is Right*)

Berbuat dengan integritas berarti seseorang itu berani menerima resiko yang akan datang ketika ia berpegang pada kebenaran tersebut. Hal ini dikarenakan berpegang teguh pada kebenaran pun memiliki resiko yang kadang tak terduga.

d) Memenuhi janji (*Keeping Promises*)

Memegang janji menunjukkan bahwa seseorang bisa dipercaya untuk melakukan apa yang telah dikatakan. Ini merupakan kompetensi yang mana kebanyakan orang sulit untuk menjalankannya secara konsisten. Hal ini karena lebih mudah mengucapkan janji dari pada memenuhinya, dan bahkan seringkali seseorang lupa pada janjinya.

2) Tanggung Jawab (*Responsibility*)

Seseorang dikatakan memiliki tanggung jawab apabila:

a) Bertanggung jawab terhadap pilihan pribadi (*Taking Responsibility for Personal Choices*)

Tanggung jawab pribadi yang utama adalah keinginan seseorang untuk menerima semua hasil dari pilihan yang diambil. Tanggung jawab berarti menerima apapun hasil dari perbuatan/keputusan yang dilakukan, meskipun setiap orang tinggal di dunia yang sulit dimana, anggota keluarga, dan teman-teman memberi tekanan.

b) Mengakui kesalahan dan kegagalan (*Admitting Mistakes and Failure*)

Kompetensi penting lainnya dari tanggung jawab termasuk diantaranya kemauan untuk bertanggung jawab ketika yang dilakukan itu salah. Meskipun seseorang tahu bahwa ia tak sempurna dan bisa saja berbuat kesalahan, mungkin mengakui kesalahan masih tetap menakutkan. Namun kebanyakan orang ternyata bisa menoleransi kesalahan tersebut meskipun jelas mereka tidak senang. Lebih jauh lagi, mengakui kesalahan dan kegagalan akan lebih banyak meningkatkan reputasi kepemimpinan seseorang daripada membahayakannya.

- c) Berkomitmen untuk melayani sesama (*Embracing Responsibility for Serving Others*)

Membantu sesama merupakan jalan yang tepat untuk menunjukkan integritas dan bisa mendorong orang lain untuk menirunya. Semua manusia tak bisa mencari kebahagiaan dengan sendirinya. Hampir semua dari manusia membutuhkan orang lain untuk membuat ia bahagia.

- 3) Perasaan Iba (*Compassion*)

Perasaan iba adalah sikap yang penting karena peduli terhadap sesama tidak hanya menunjukkan rasa hormat seseorang pada orang lain, tetapi juga menjadikan orang lain juga menghormatinya dan peduli pula ketika ia sedang membutuhkan. Seseorang dikatakan memiliki perasaan iba apabila: Peduli terhadap sesama secara aktif (*Actively Caring about Others*). Ini berarti seseorang melakukan sesuatu yang secara aktif mendukung pilihan pribadi dari orang lain dan peduli dengan tujuan orang tersebut.

- 4) Pemaaf (*Forgiveness*)

Ini adalah prinsip penting karena tanpa toleransi pada kesalahan dan sikap kompromi, seseorang akan menjadi pribadi yang kaku, tidak fleksibel dan menimbulkan kesan buruk kepada sesama. Seseorang dikatakan pemaaf apabila:

- a) Menerima kesalahan diri sendiri (*Letting Go of Our Own Mistakes*)

Menerima kesalahan diri sendiri bukan berarti mencari-cari alasan atau pembenaran untuk kesalahan yang dilakukan, tetapi seseorang harus menghentikan penilaian buruk terhadap diri sendiri yang akan mengganggu pikiran ketika ia tidak puas dengan diri sendiri. Hal ini karena ketika sibuk menyalahkan diri sendiri dengan frustrasi, kecemasan dan penyesalan, maka tak ada ruang bagi mental seseorang untuk belajar dari kesalahan.

- b) Menerima kesalahan orang lain (*Letting Go of Others Mistakes*)

Memaafkan orang lain bukan berarti bahwa seseorang membenarkan kesalahan orang lain. Juga bukan berarti ia mengubah cara pandang tentang keadilan. Ketika seseorang memaafkan, ia membuat rasa marah dan kekecewaan menjauh. Tanpa memaafkan, kehidupan manusia tak akan berjalan baik. Hubungan dekat dengan teman, keluarga dan rekan kerja tak akan terjadi karena sikap memaafkan.

c. Karakteristik Moral Dan Sikap Remaja

Masa remaja merupakan masa mencari jati diri, dan berusaha melepaskan diri dari lingkungan orang tua untuk menemukan jati dirinya maka masa remaja menjadi periode yang sangat penting dalam pembentukan nilai moral (Horrocks, Adi, Monks). Salah satu karakteristik remaja yang sangat menonjol berkaitan dengan nilai moral adalah bahwa remaja sudah sangat merasakan pentingnya tata nilai moral dan mengembangkan nilai-nilai baru yang sangat diperlukan sebagai pedoman, pegangan, atau petunjuk dalam mencari jalannya sendiri untuk menumbuhkan identitas diri menuju kepribadian yang semakin matang.

Remaja merupakan masa dimana individu sudah bukan lagi seorang anak-anak, namun juga belum dapat dikatakan sebagai dewasa. Remaja sangat dikaitkan dengan kondisi kejiwaan yang masih labil. Remaja masih belum dapat mengambil keputusan secara tepat namun ia sudah dapat menilai sesuatu hal yang baik atau buruk. Oleh karena itu, tidak heran jika banyak remaja yang banyak melakukan hal-hal diluar batas moral. Karena remaja masih mencari jati dirinya, ingin mengetahui “siapakah aku sebenarnya”

Itulah mengapa moral perlu diterapkan pada anak usia remaja. Dengan ke-labil-an jiwa mereka, dengan kebingungan akan dirinya, jika diajarkan mengenai moral, maka remaja akan mudah memahami. Di usia remaja, mereka harus diajarkan pentingnya memiliki tata nilai moral, karena hal itu merupakan pedoman, pegangan, serta petunjuk untuk menemukan identitas diri mereka. Dan moral akan membentuk mereka menjadi manusia yang matang dan siap dalam bersosialisasi dan menghadapi polemik dalam masyarakat.

Karakteristik yang menonjol dalam perkembangan moral remaja adalah bahwa sesuai dengan tingkat perkembangan kognisi yang mulai mencapai tahapan berpikir formal, yaitu mulai mampu berpikir abstrak dan mampu memecahkan masalah-masalah yang bersifat hipotetis maka pemikiran remaja terhadap suatu permasalahan tidak lagi hanya terikat pada waktu, tempat, dan situasi, tetapi juga pada sumber moral yang menjadi dasar hidup mereka.

Masa remaja mencari jati diri, menemukan jati dirinya hal itu sangat penting dalam membantu pembentukan nilai moral. Remaja sangat berkaitan erat dengan nilai moral dan masa remaja sangat dirasakan pentingnya nilai moral. Hal yang menonjol dari perkembangan nilai moral remaja, bahwa sesuai dengan tingkat perkembangannya mulai dapat berpikir formal. Maka dengan itu semua

pemikiran remaja terhadap suatu permasalahan tidak lagi hanya terikat pada waktu, tempat, dan situasi, tetapi juga pada sumber moral yang menjadi dasar hidup mereka.

d. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Nilai Moral

Nilai moral adalah aspek-aspek yang berkembang pada diri individu melalui interaksi antara aktivitas internal dan pengaruh stimulus eksternal. Pada awalnya seorang anak belum memiliki nilai-nilai dan pengetahuan mengenai nilai moral tertentu atau tentang apa yang dipandang baik atau tidak baik oleh kelompok sosialnya. Selanjutnya, dalam berinteraksi dengan lingkungan, anak mulai belajar mengenai berbagai aspek kehidupan yang berkaitan dengan nilai moral.

Hal-hal yang mempengaruhi perkembangan moral pada diri individu dengan adanya interaksi aktifitas dari dalam dan luar individu. Seorang anak belum memiliki nilai dan pengetahuan mengenai nilai moral tentang apa yang dianggap baik dan buruk oleh kalangan sosialnya. Pengajaran moral terhadap remaja, tidak dapat diajarkan secara teori saja, melainkan diperlukan sebuah praktek. Remaja akan dapat cepat memahami sebuah ilmu baru dengan cara diberikan contoh langsung. Karena cara berpikir remaja adalah meniru. Jika seorang remaja diajari mengenai moral baik, maka ajaklah ia ke lingkungan sosialisasi yang baik, sebagaimana pendapat Mohammad Ali dan Mohammad Asrori sebagai berikut, bahwa berbagai aspek kehidupan yang berkaitan dengan moral dapat mempengaruhi perkembangan pada diri individu.

Faktor lingkungan yang berpengaruh terhadap perkembangan nilai moral dan sikap individu mencakup aspek psikologis, sosial, budaya. Baik yang terdapat dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Kondisi psikologis, pola interaksi, pola kehidupan beragama, berbagai sarana rekreasi yang tersedia dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat akan mempengaruhi perkembangan nilai moral dan sikap individu yang tumbuh dan berkembang di dalamnya.

Hal-hal yang mempengaruhi perkembangan moral pada diri individu dengan adanya interaksi aktifitas dari dalam dan luar individu. Seorang anak belum memiliki nilai dan pengetahuan mengenai nilai moral tentang apa yang dianggap baik dan buruk oleh kalangan sosialnya.

2. Tinjauan Tentang Peran Lingkungan Sekitar Dalam Mengembangkan Kecerdasan Moral

a. Peranan Pemerintah

Upaya pemerintah dalam mengembangkan kecerdasan moral peserta didik yaitu salah satunya menerapkan kurikulum yang berbasis karakter dengan mengeluarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar Dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan.

Upaya pemerintah dalam membentuk karakter peserta didik dapat dilakukan melalui pelatihan, pembinaan dengan cara mengajarkan dan bimbing siswa dalam mengembangkan potensi diri, guna memiliki spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang di perlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa maupun negara.

Adanya UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menandakan bahwa negara memiliki tanggung-jawab dalam akses pendidikan terhadap rakyat. Dengan berlandaskan pada Pancasila dan undang-undang dasar 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.

Membina moral dan mengembangkan jati diri manusia Indonesia seutuhnya, dalam pembekalan pengetahuan, kerampilan, watak dan kepribadian yang mampu menjadi insan teladan dan memiliki moral yang baik dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Darmadi mengatakan bahwa sosok manusia yang diharapkan dalam mengembangkan jati diri manusia Indonesia seutuhnya adalah

- 1) Beriman Dan Taqwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa
- 2) Memperkuat Nilai Sosial Dan Etis
- 3) Memiliki Kepribadian Yang Tangguh
- 4) Berdisiplin
- 5) Kerja Keras
- 6) Bertanggungjawab
- 7) Mandiri
- 8) Cerdas
- 9) Berketerampilan Tinggi
- 10) Sehat Jasmani

- 11) Sehat Rohani
- 12) Cinta Bangsa Dan Negara
- 13) Berkesadaran Nasionalisme Yang Tinggi
- 14) Memiliki Kesadaran Solidaritas Sosial
- 15) Percaya Diri
- 16) Inovatif
- 17) Kreatif
- 18) Berjiwa Pembangun
- 19) Memiliki Loyalitas Yang Tinggi

PKn mengemban misi menjadikan siswa sebagai warga negara Indonesia yang cerdas, demokratis dan religius. Hal tersebut perlu dilakukan secara konsisten agar mampu melestarikan dan mengembangkan cita-cita demokrasi serta bertanggung jawab berupaya membangun kehidupan bangsa (Zuriah, 2007). Dengan demikian, PKn memiliki posisi strategis dalam mengembangkan karakter siswa serta memiliki dimensi-dimensi yang tidak bisa dilepaskan dari aspek pembentukan karakter dan moralitas warga negara. Implikasi PKn yang identik dengan pendidikan budi pekerti ialah cakupan kajian dan kompetensi kewarganegaraan yang diharapkan mampu mewujudkan upaya pembentukan warga negara yang baik (*good citizen*) (Samsuri, 2011). *Good citizen* dapat diwujudkan dengan memperhatikan 3 aspek penting yakni pengetahuan, skill dan karakter kewarganegaraan. Dalam PKn paradigma baru terdapat pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*) yang berbasis pada keilmuan yang jelas dan relevan bagi masyarakat demokratis, ketrampilan kewarganegaraan (*civic skills*), serta karakter kewarganegaraan (*civic dispositions*) yang mampu mengembangkan pembangunan karakter bangsa, pemberdayaan warga negara dan masyarakat kewargaan. Dari paradigma tersebut, pengembangan komponen pengetahuan (*civic knowledge*) dan ketrampilan kewarganegaraan (*civic skill*) sesungguhnya menjadi basis bagi terbentuknya karakter.

b. Peranan Keluarga

Keluarga mempunyai dua fungsi yaitu fungsi produksi dan fungsi konsumsi. Kedua fungsi tersebut mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap anak. Kehidupan masa depan anak pada masyarakat tradisional umumnya tidak jauh berbeda dengan kehidupan orang tua nya. Orang tua yang mengajarkan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk hidup, orang tua pula yang

melatih dan memerikan petunjuk tentang berbagai aspek kehidupan, tuntunan dan contoh-contoh semenjak masa anak sampai anak menjadi dewasa dan berdiri sendiri.

Dalam keluarga lebih dapat ditumbuhkan perasaan aman, saling menyayangi, dan sifat demokratis pada diri anak sebab keputusan yang diambil selalu dibicarakan bersama oleh seluruh anggota keluarga. (Redja Mudyahardjo, et. Al., 1992)

Dalam UU RI No. 2 Tahun 1989 tentang Sisdiknas yang menegaskan fungsi dan peranan keluarga dalam pencapaian tujuan pendidikan yakni membangun manusia Indonesia seutuhnya. Pendidikan keluarga merupakan bagian dari jalur pendidikan luar sekolah yang diselenggarakan dalam keluarga dan yang memberikan keyakinan agama, nilai budaya, nilai moral, dan keterampilan (Pasal 10 ayat 4).

Menurut Ki Hajar Dewantoro, suasana kehidupan keluarga merupakan tempat yang sebaik-baiknya untuk melakukan pendidikan orang-seorang (pendidikan individual) maupun pendidikan sosial. Keluarga itu tempat pendidikan yang sempurna sifat dan wujudnya untuk melangsungkan pendidikan ke arah pembentukan pribadi yang utuh, tidak saja bagi kanak-kanak tapi juga bagi para remaja. Peran orang tua dalam keluarga sebagai penuntun, sebagai pengajar, dan sebagai pemberi contoh.

c. Peranan Guru Pendidikan Kewarganegaraan

Pendidikan kewarganegaraan dipandang sebagai mata pelajaran yang memegang peranan penting dalam membentuk warga negara yang baik, sesuai dengan falsafah bangsa dan konstitusi negara Republik Indonesia. Dengan memperhatikan visi dan misi mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan dapat membentuk warga negara yang baik, maka selain mencakup dimensi pengetahuan, karakteristik mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan ditandai dengan penekanan pada dimensi sikap dan keterampilan *civics*.

Pendidikan Kewarganegaraan tidak hanya menyampaikan materi saja tetapi harus memberikan pendekatan-pendekatan yang tepat untuk mengembangkan kecerdasan moral siswa dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat sesuai dengan norma dan peraturan yang berlaku di masyarakat.

Beberapa karakteristik mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan antara lain,

- 1) *Civic intellegency*, yaitu kecerdasan dan daya nalar warga negara yang baik dalam dimensi spiritual, rasional, emosional, maupun sosial.
- 2) *Civic responsibility*, yaitu kesadaran akan hak dan kewajiban sebagai warga negara yang bertanggung jawab.
- 3) *Civic participatoin*, yaitu kemampuan berpartisipasi warga negara atas dasar tanggung jawab nya, baik secara individual dan sosial.

Berdasarkan karakteristik di atas pembelajaran pendidikan kewarganegaraan diharapkan mampu melaksanakan peran pembelajaran dengan baik, dan melatih peserta didik untuk mengembangkan wawasan berpikir dan kemampuan berpikir kritis melalui pembelajaran pendidikan kewarganegaraan memiliki kesadaran dan tanggung jawab, menyadari hak dan kewajiban sebagai warga negara, serta kesadaran untuk berpartisipasi dalam berbagai aspek kehidupan berbangsa dan bernegara.

Guru pendidikan kewarganegaraan memiliki tugas dan peran yang lebih dari guru mata pelajaran lain, hal ini berkaitan dengan tanggung jawab untuk membentuk perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari sebagai warga negara yang baik. Tugas guru pendidikan kewarganegaraan bukan hanya mentransfer pengetahuan kepada peserta didik, tetapi juga mentransfer nilai-nilai yang diharapkan dapat dipahami, disadari, dan diwujudkan dalam perilaku baik peserta didik. Oleh karena itu, guru pendidikan kewarganegaraan harus dapat memanfaatkan fungsinya sebagai penuntun moral, sikap serta memberi dorongan keras yang lebih baik.

Ada beberapa peran dan tugas guru pendidikan kewarganegaraan seperti yang dikemukakan oleh Mcleod (1999:188) sebagai berikut,

- 1) Menularkan pengetahuan dan kebudayaan kepada orang lain.
- 2) Melatih keterampilan jasmani pada orang lain.
- 3) Menanamkan nilai-nilai moral dan keyakinan kepada orang lain.
- 4) Mampu dan dapat menguasai/mengembangkan materi-materi bukan ajarannya
- 5) Berkomunikasi dengan baik serta dapat bertanggung jawab.
- 6) Dapat bekerja sama dengan lingkungan sekitarnya.

d. Peranan Masyarakat

Masyarakat sebagai penyelenggara pendidikan, baik yang dilembagakan (jalur sekolah dan jalur luar sekolah) maupun yang tidak dilembagakan (jalur luar sekolah). Lembaga-lembaga kemasyarakatan dan /atau kelompok sosial di masyarakat, baik langsung maupun tak langsung, ikut mempunyai peran dan fungsi edukatif. Dalam masyarakat tersedia berbagai sumber belajar, baik yang dirancang maupun yang dimanfaatkan. Perlu pula diingat bahwa manusia dalam bekerja dan hidup sehari-hari akan selalu berupaya memperoleh manfaat dari pengalaman hidupnya itu untuk meningkatkan dirinya. Dengan kata lain, manusia berusaha mendidik dirinya sendiri dengan memanfaatkan sumber-sumber belajar yang tersedia di masyarakatnya dalam bekerja, bergaul, dan sebagainya.

Fungsi masyarakat sebagai pusat pendidikan sangat tergantung pada taraf perkembangan dari masyarakat itu beserta sumber-sumber belajar yang tersedia di dalamnya. Untuk Indonesia, perkembangan masyarakat itu sangat bervariasi, sehingga wujud sosial kebudayaan dalam masyarakat Indonesia dewasa ini.

Terdapat sejumlah lembaga kemasyarakatan dan/atau kelompok sosial yang mempunyai peran dan fungsi edukatif yang besar, antara lain kelompok sebaya, organisasi kepemudaan (pramuka, karang taruna, remaja masjid, dan sebagainya), organisasi keagamaan, organisasi ekonomi, organisasi politik, organisasi kebudayaan, media massa, dan sebagainya.

Selain keluarga, mungkin kelompok sebaya mungkin paling besar pengaruhnya terhadap pembentukan kepribadian, terutama pada saat anak berusaha melepaskan diri dari pengaruh kekuasaan orang tua. Terdapat beberapa fungsi kelompok sebaya terhadap anggotanya (Wayan Asrdhana, 1986):

- 1) Mengajar berhubungan dan menyesuaikan diri dengan orang lain.
- 2) Memperkenalkan kehidupan masyarakat yang lebih luas.
- 3) Menguatkan sebagian dari nilai-nilai yang berlaku dalam kehidupan masyarakat orang dewasa.
- 4) Memberikan kepada anggota-anggotanya cara-cara untuk membebaskan diri dari pengaruh kekuasaan otoritas.
- 5) Memberikan pengalaman untuk mengadakan hubungan yang didasarkan pada prinsip persamaan hak.

- 6) Memberikan pengetahuan yang tidak bisa diberikan oleh keluarga secara memuaskan (pengetahuan mengenai cita rasa berpakaian, musik, jenis tingkah laku tertentu, dan lain-lain).
- 7) Memperluas cakrawala pengalaman anak, sehingga ia menjadi orang yang lebih kompleks.

e. Peranan Sekolah

Semakin maju suatu masyarakat semakin penting peranan sekolah dalam mempersiapkan generasi muda sebelum masuk dalam proses pembangunan masyarakatnya itu. Sekolah menjadi pusat pendidikan untuk menyiapkan manusia Indonesia sebagai individu, warga masyarakat, warga negara dan warga dunia di masa depan. Sekolah yang demikianlah yang diharapkan mampu melaksanakan fungsi pendidikan secara optimal, yakni mengembangkan kemampuan serta meningkatkan mutu kehidupan dan martabat manusia Indonesia dalam rangka mewujudkan tujuan nasional (pasal 3). Tujuan nasional tersebut diupayakan pencapaiannya melalui pembangunan nasional, dengan demikian pembangunan nasional di bidang pendidikan adalah upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas manusia Indonesia dalam mewujudkan masyarakat yang maju, adil, dan makmur, serta memungkinkan para warganya mengembangkan diri baik berkenaan dengan aspek jasmaniah maupun rohaniah berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 (UU RI No. 2 Tahun 1989 butir Menimbang Ayat b).

B. Kerangka Pemikiran

Indonesia saat ini sedang dilanda krisis ditengah maraknya fenomena perilaku moral yang melibatkan peserta didik sebagai pelakunya, seperti seks pra-nikah, video porno, penyalahgunaan NAPZA dan minuman keras, tawuran, kekerasan perploncoan, penghinaan guru dan sesama murid.

Seperti yang dilansir liputan6.com, pada 15 juni 2016 enam remaja yang usianya masih ABG ditangkap aparat polsek manggala sedang asik ngelem atau menghisap lem besi di sekitar masjid nurul haq, jalan borong raya, kecamatan manggala, makasar, bersamaan dengan waktu sahur.

Emmanuel Kant mengatakan bahwa jiwa yang bermoral menghendaki tercapainya percampuran antara keutamaan (*virtue*) dan kebahagiaan (*happiness*), percampuran ini disebut dengan *summum bonum*, artinya kebaikan yang tinggi. Nampak disini bahwa manusia itu mempunyai perasaan moral yang mendorongnya untuk melakukan kebaikan.

Menurut survei nasional terbaru menunjukkan bahwa sebagian dari 10.000 murid SMA mengaku pernah mencuri sesuatu di pertokoan selama satu tahun terakhir, satu dari empat menyatakan akan berbohong demi mendapatkan pekerjaan, dan tujuh dari sepuluh mengaku mereka menyontek saat ulangan selama dua belas bulan terakhir. Penggunaan alkohol dan narkoba meningkat pada anak-anak remaja : studi terbaru menunjukkan 22% murid kelas lima sekolah dasar setidaknya pernah mabuk satu kali. Dalam dua dekade, angka diagnosis hiperaktivitas dan kesulitan belajar meningkat 70%. (Borba, 2008) .

Peristiwa-peristiwa dan data statistik tersebut sangat mencemaskan. Moralitas peserta didik penting diperhatikan, sebabakan menentukan nasib dan masa depan mereka serta kelangsungan hidup bangsa Indonesia pada umumnya. Dapat dikatakan bahwa penanggulangan terhadap masalah-masalah moral remaja merupakan salah satu penentu masa depan mereka dan bangsanya.

Jika Peserta Didik memiliki kecerdasan moral maka tidak banyak yang melakukan hal-hal yang tidak sepatutnya peserta didik lakukan. Tetapi masih banyak lagi kasus-kasus yang menjerat peserta didik di Indonesia.

C. Asumsi Dan Hipotesis

1. Asumsi

Selama ini tingkat kecerdasan moral menjadi bagian dalam perkembangan seseorang,

Anak-anak tumbuh dan berkembang dalam kehidupan yang diwarnai oleh pelanggaran terhadap hak orang lain, kekerasan, pemaksaan, ketidakpedulian, kerancuan antara benar dan salah, baik dan tidak baik, perilaku yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Banyak masalah yang diselesaikan dengan kekerasan, adu kekuatan fisik dan mengabaikan penyelesaian dengan mengandalkan pertimbangan moral yang biasanya dilakukan oleh remaja di Indonesia.

kondisi ini menimbulkan keprihatinan dan hal tersebut dapat terjadi karena dalam semua aspek telah terjadi pengabaian terhadap bagian yang sangat mendasar yaitu nilai-nilai moral. Kepekaan seseorang mengenai kesejahteraan dan hak orang lain merupakan pokok persoalan ranah moral. Kepekaan tersebut tercermin dalam kepedulian seseorang akan konsekuensi tindakannya bagi orang lain. Faktor yang sangat dirasakan kurang menunjang terbentuknya nilai moral anak adalah pengaruh lingkungan, supervisi orang dewasa di sekitar anak dan model perilaku moral diharapkan dapat meminimalisir pengaruh lingkungan tersebut.

2. Hipotesis

Untuk sementara peneliti menyusun bagaimana cara mengembangkan kecerdasan moral Peserta Didik yang sebagai berikut.

Pemerintah sudah menerapkan pendidikan berbasis karakter yang diharapkan dapat mendongkrak moral Peserta Didik. Tidak hanya itu, keluarga pun harus dapat mengarahkan dengan cara melatih dan membiasakan anak untuk berbuat baik serta memperketat pengawasan baik itu pergaulannya atau pun perilaku anak, karena keluarga berperan penting dalam meningkatkan moralitas Peserta Didik selain pendidikan karakter.

Menurut Al-Gazali, kepribadian manusia itu pada dasarnya menerima segala usaha pembentukan, jika manusia membiasakan perbuatan jahat maka dia akan menjadi orang jahat.

Menurut Michele borba menguraikan cara-cara membangun kecerdasan moral anak sedari anak masih kecil. Ada tujuh kebajikan utama yang disoroti dalam membangun kecerdasan moral yang menjadi landasan bagi orang tua dan guru untuk membentuk anak bermoral tinggi adalah empati, nurani, kendali diri, rasa hormat, kebaikan hati, toleransi, dan adil.

Yang berperan adalah orang tua dan guru di sekolah dalam meningkatkan empati, nurani, kendali diri, rasa hormat, kebaikan hati, toleransi, dan sikap adil peserta didik yang dilakukan sedari anak masih kecil, kemudian orang tua dan guru melakukan hal-hal tersebut dengan sabar dan berkelanjutan serta terus mengontrol anak, bila mana anak melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan moral yang diharapkan maka orang tua dan guru akan mudah untuk mengembalikan anak ke jalur yang diharapkan.